
**Internalisasi Pendidikan Karakter
Melalui Pelaksanaan *Dharmagita* Pada *Sekeha Teruna***

Oleh

I Ketut Sudarsana, G. A. P Yuni Arwani

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

iketutsudarsana@ihdn.ac.id

Abstract

Hinduism in everyday life can not be kept away with the name yajña. Yajna is a sincere sacred offering consisting of five yajña or panca yajña. In practice yajña is supported by banten, saint, panca gita. Taste, pride, calm, peace can also be felt in chanting dharmagita. With the decreasing interest of adolescents especially in learning dharmagita, then family and coach can increase dharmagita training to adolescent in particular. The role of informal education is needed to internalize the values of Hindu characters to sekeha teruna teruni through the implementation of dharmagita.

Diterima : 12 Oktober 2017
Direvisi : 10 Januari 2018
Diterbitkan : 30 Januari 2018

Kata Kunci :
Pendidikan Karakter,
Dharmagita.

Abstrak

Agama Hindu dalam kesehariannya tidak dapat dijauhkan dengan yang namanya *yajña*. *Yajna* merupakan korban suci yang tulus ikhlas yang terdiri dari lima *yajña* atau *panca yajña*. Dalam pelaksanaannya *yajña* tersebut di dukung oleh banten, orang suci, *panca gita*. Rasa terharu, bangga, tenang, damai juga dapat dirasakan dalam melantunkan *dharmagita*. Dengan berkurangnya minat remaja khususnya dalam belajar *dharmagita*, maka keluarga serta pembina dapat meningkatkan pelatihan *dharmagita* terhadap anak remaja pada khususnya. Peran pendidikan informal sangat dibutuhkan guna menginternalisasikan nilai-nilai karakter Hindu kepada *sekeha teruna teruni* melalui pelaksanaan *dharmagita*.

Pendahuluan

Pulau Bali mempunyai panorama alam yang sangat indah dan masyarakatnya yang lemah lembut dan sopan santun, yang menjadikan semakin sempurna dibandingkan dengan wilayah lainnya di Indonesia. Selain kesenian dan panorama Bali yang indah itu ternyata Bali menjadi tempat tujuan wisata yang sangat menarik karena didukung oleh sistem upacara agama Hindu yaitu diantaranya upacara pembakaran jenazah atau disebut dengan *ngaben* yang membuat Bali lain dari pada yang lainnya. Dalam agama Hindu mengenal dengan lima pengorbanan yang tulus ikhlas yang disebut *Panca Yajña*, yakni *Dewa Yajña*, *Manusia Yajña*, *Pitra Yajña*, *Rsi Yajña* dan *Butha Yajña*. Pelaksanaan upacara tersebut didukung oleh banten, orang suci atau pandita atau pinandita yang mempunyai wewenang untuk *memuput karya*.

Selain itu juga didukung oleh bunyi-bunyian yang termasuk dalam *Panca Gita*. *Panca Gita* tersebut yaitu mantra puja pendeta, suara *bajra*, *tetabuhan*, kentongan dan *kidung*. *Dharmagita* dari segi pelaksanaan sangat identik dengan pelaksanaan *Panca Yajña*. *Dharmagita* adalah nyanyian-nyanyian suci keagamaan dalam umat Hindu. Variasi jenis lagu, bahasa, maupun macam *dharmagita* yang berkembang di berbagai daerah yang masyarakatnya menganut agama Hindu merupakan adat dan budaya agama Hindu Bali yang tidak boleh ditinggalkan seiring dengan kemajuan teknologi. Penggunaan *dharmagita* dalam berbagai kegiatan keagamaan tersebut sangat dibutuhkan karena irama lagunya memiliki berbagai jenis variasinya sangat membantu dalam menciptakan suasana hening, hidmat atau khusus yang dipancari oleh getaran kesucian sesuai jenis *yajña* yang dilaksanakan. Disamping itu dilihat dari tema syair-syairnya mengandung ajaran agama, susila, tuntunan hidup yang baik serta lukisan kebesaran Tuhan (Hyang Widhi) dalam berbagai prabhawa-Nya yang dipuji-puji oleh umat Hindu.

Persembahan berupa *kidung-kidung* atau nyanyian-nyanyain pujaan atau *Dharmagita* kepada Sang Maha Sumber atau Sang Hyang Widhi Wasa adalah merupakan sikap yang sangat nyata. Kebaktian merupakan sikap pernyataan terimakasih yang manusiawi terhadap kehidupan ini. *Kidung* atau *dharmagita* dalam upacara Agama Hindu bukan sekedar sebagai sarana penunjang menciptakan suasana khidmat, megah, agung, dan suci, tetapi lebih dari itu yaitu sebagai transformator mentransfer pernyataan kebaktian umatnya kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Melaksanakan praktek *dharmagita* bagi umat Hindu memiliki tujuan yang mulia dan utama diantaranya adalah

meningkatkan keyakinan atau kepercayaan (*sraddha*) dan pengabdian (*bhakti*) umat Hindu terhadap Tuhan Yang Maha Esa beserta dengan wujud (*murti*), kekuatan (*sakti*), dan kemahakuasaan (*pradbhawa*) Beliau. Disamping itu dapat memantapkan rasa keberagaman Hindu bagi setiap insan Hindu (*sadharma*), sehingga kehidupan beragama Hindu menjadi semakin damai, harmonis, tulus, tentram, nyaman, bahagia, sejahtera, rukun, dan sebagainya.

Selain itu bisa memberikan kesempatan kepada umat Hindu untuk melatih, mempraktekkan, melaksanakan berbagai sumber-sumber suci ajaran agama Hindu yang bersumber dari pustaka suci *Veda* dan dari berbagai susastra Hindu lainnya, sehingga menjadi terlatih, terampil, terbiasa melaksanakan aktivitas nyanyian suci keagamaan Hindu secara baik dan benar, dengan harapan suasana kehidupan menjadi damai dan nyaman secara lahir dan batin. Bagi umat Hindu yang sudah terbiasa dan terlatih dalam mempraktekkan nyanyian suci agama Hindu, dapat melahirkan pribadi dan identitas sebagai umat Hindu yang toleran, bermartabat dan agamais (Subagiasta, 2012: 41).

Pada jaman dahulu orang-orang tua sangat menyukai *dharmagita*, mulai dari kegiatan keseharian sebagai penghibur anak-anak mereka terutama pada saat menidurkan anak sampai pada menyanyikannya sambil melakukan kegiatan kesehariannya seperti sambil bekerja disawah dan dikebun. Pada akhirnya anak-anak sangat menyukai *dharmagita* tersebut. *Dharmagita* tersebut mempunyai empat bagian yaitu *sekar rare*, *sekar alit* (*macapat*), *sekar madya* (*kidung*), dan *sekar agung* (*wirama*) (Warjana, 1993: 29).

Pada jaman sekarang ini rupanya nyanyia-nyanyian itu atau *dharmagita* itu mulai jarang dinyanyikan oleh anak-anak, ataupun remaja dewasa ini, dikalahkan oleh lagu-lagu luar yang sedang populer apalagi lagu-lagu dari band-band mulai band-band cilik hingga dewasa, lagu-lagu barat yang sedang hits, dan film-film yang bisa ditonton hanya dari hp dan televisi tanpa harus pergi kebioskop. Apalagi anak-anak yang orang tuanya tidak sempat mengajarnya dirumah. Dengan demikian anak-anak sekarang banyak yang tidak bisa *medharmagita*, bahkan yang terburuk ada dari mereka yang tidak tau *dharmagita* tersebut.

Metode

Metode penelitian merupakan suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan mengkaji kebenaran suatu pengetahuan. Metode tersebut selain digunakan sebagai alat untuk mengambil kesimpulan, menjelaskan dan menganalisis masalah, namun juga dipergunakan untuk memecahkan masalah. Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut adalah sebagai berikut: teori fungsional struktural dan teori nilai. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, kepustakaan, dokumentasi. Seluruh data diolah menggunakan tehnik deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Desa Penyaringan Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana. Dengan gambaran umum lokasi penelitian berikut akan diuraikan beberapa yaitu: (1) Gambaran Umum Obyek/Lokasi Penelitian, (2) Sejarah Desa Penyaringan, (3) Letak Geografis Desa Penyaringan, (4) Kependudukan Desa Penyaringan, (5) Pekerjaan Penduduk Desa Penyaringan, (6) Pendidikan Penduduk Desa Penyaringan, (7) Sistem Kepercayaan Masyarakat Desa Penyaringan, (8) Bidang Pemerintahan Desa Pakraman Penyaringan.

Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Hindu Pada *Sekeha teruna Teruni Jagra Winangun*

Bentuk nilai- nilai karakter Hindu memiliki banyak jenis. Dalam penelitian ini hanya beberapa yang menunjang dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Hindu pada *sekeha teruna teruni Jagra Winangun* di Desa Penyaringan Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana.

Sifat Religius

Religi merupakan perspektif sosiologis karena religi dipandang sebagai bagian dari makna sipnoptik. Hal ini menunjukkan kelemahan yang sangat mendasar karena religi dalam pengertian agama merupakan prinsip dari segala prinsip dan asas dari segala asas (Shochib, 2010: 1). Dalam dunia pendidikan, karakter religious perlu dikiembangkan dalam diri remaja. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam *Sekar Alit* makna sifat religius dapat ditemukan dalam penggalan *gending* berikut :

Pupuh Sinom
Pikukuh Dasar Agama
Panca Sradha ane kapuji
Sane lelima punika
Brahma sane kaping singgih
Atman sane kaping kalih
Karma kaping telu mungguh
Samsara kaping empat
Moksa kaping lima sami
Nike patut
Bapa jani marilatas

Terjemahan :

Sebagai dasar agama patut kita ketahui, lima keyakinan yang harus dijunjung tinggi, yang berjumlah lima keyakinan, yang pertama percaya dengan adanya Tuhan, yang kedua percaya dengan adanya Atman, yang ketiga percaya dengan adanya karma phala, yang keempat percaya dengan adanya kelahiran berulang-ulang, yang kelima percaya dengan adanya kebebasan duniawi. Kesemua itulah sebenarnya. Kami memberi penjelasan.

Maka, melalui karakter religius yang terdapat dalam *gendingan sekar alit*, pembinaan keimanan dan akhlak mulia remaja dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan. Sehingga dengan adanya peningkatan karakter religius tersebut, generasi muda Hindu dapat lebih dewasa secara rohani dan spiritual serta berakhlak mulia.

Kejujuran

Jujur merupakan nilai yang harus ditanamkan sejak dini pada remaja khususnya. Jujur memiliki pengertian lurus hati, tidak curang (KBBI, 2009: 394). Karakter jujur adalah karakter yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata-kata apa adanya dan berani mengakui kesalahan, serta rela berkorban untuk kebenaran. Karakter jujur hendaknya dimiliki oleh semua orang tak terkecuali para remaja dalam menuntut ilmu dan mengisi diri serta wawasan. Pentingnya kejujuran dapat dilihat dari salah satu *gending sekar alit sebagai berikut* :

Pupuh Sinom
Dabdabang dewa dabdabang

*Mumpung dewa kari alit
Malajah ningkahang awak
Dharma patute gugunin
Dame mokak irihati
Duleg teken anak lacur
Do bonggan tekening awak
Sami metu saking bibih
Ngae musuh
Saking dabdabang makaruna*

Terjemahan :

Pelan-pelan kamu bertindak, kebetulan kamu masih muda, belajar berperilaku yang baik, kebenaran dipegang teguh, jangan bersifat sombong dan iri, jangan mencela orang miskin, jangan terlalu egois bawa diri, semua keluar dari mulut, bisa berakibat mempunyai musuh, maka dari itu bicaralah dengan sopan dan santun.

Karakter jujur mutlak dimiliki oleh seorang remaja. Berani mengakui perbuatan adalah salah satu bentuk karakter jujur. Tidak menipu, mencuri dan berlaku curang adalah cara mendasar untuk menghormati orang lain. Jika karakter jujur sudah dapat ditanamkan dari dalam diri, maka kebahagiaan dan ketenangan bathin akan selalu mengikuti.

Toleransi

Arti toleransi, yaitu kelapangan dada dalam artian suka rukun dan damai kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain tak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain atau saling menghormati. Salah satu *gending sekar alit* yang memiliki makna toleransi yaitu:

*Pupuh Dangdang
Olas ni widiadari raris ngandika
Kayun mangiringan
Mangga nenten titiang mangkin
Nyen parap beline tuhu
Titiang wantah ken sulasih
I Rajapala manimbal
Beli jatme liwal lacur
Meparap I Rajapala lintang laga*

Busanane nuli ka ambil

Sahe raris keaturang

Terjemahan :

Dengan penuh rasa kasihan, ni widiadari akhirnya berkata, dan mau memenuhi keinginan Rajapala, namun sebelumnya widiadari ingin tahu bereadaan orang tersebut. “Siapa sebenarnya nama kakanda agar saya tahu?” “Saya bernama Ken Sulasih”. Akhirnya Rajapala berkata “Kakanda adalah orang hina dan terlalu - miskin”. “Nama kakanda sebenarnya Rajapala yang selalu senang mendengarkan adinda”. Setelah itu busananya diambil dan sembari diberikan kepada Ken Sulasih.

Bahwa toleransi adalah sikap yang adil dan objektif terhadap semua orang yang memiliki perbedaan gagasan, ras, ataupun keyakinan. Karakter toleransi dalam proses pendidikan bertujuan agar remaja sekeha teruna teruni dapat menghormati dan menghargai pembimbing serta sesamanya.

Kedisiplinan

Menurut Titib (2004: 36) disiplin merupakan kesadaran akan sikap dan perilaku yang sudah tertanam dalam diri, sesuai dengan tata tertib yang berlaku dalam suatu keteraturan secara berkesinambungan yang diarahkan pada suatu tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan. Sikap dan perilaku ini diwujudkan dengan perilaku yang konsisten, taat asas menuju tujuan utama tanpa perlu pengawasan dan dorongan secara terus menerus.

Gending sekar alit yang menonjolkan makna kedisiplinan yaitu:

Pupuh Ginada

Satyang laki ne jejeran

Kukuh laksanakaning luwih

Bisa panggeh ngabe rage

Tan gunjing ring anak bagus

Yan mula tan somah gelah

Ne keapti sentanane apang melah

Terjemahan :

Kesetiaan terhadap suami dijunjung tinggi, untuk menjadi wanita yang memiliki sikap/tingkah laku yang bijaksana, dan taat serta disiplin menjaga diri, tidak pernah tergoda oleh ketampanan orang lain, jika itu memang bukan suami sendiri, yang menjadi harapan adalah kelak keturunan supaya bagus mempunyai anak yang suputra (Warsini, 26 Maret 2015).

Dalam *gending pupuh* ginada, disiplin jika dilaksanakan dan diterapkan dengan sepenuh hati maka akan mendapatkan kesuksesan. Sebab, disiplin merupakan substensi esensial yang harus dimiliki oleh semua orang dan juga oleh remaja pada khususnya, agar senantiasa memiliki control diri untuk berperilaku yang senantiasa taat moral.

Kreatifitas

Kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. sikap kreatif bertujuan untuk melangkah maju dan mengembangkan ide-ide baru, memanfaatkan segala media yang ada dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. *Gending sekar alit* yang menerapkan sifat kreatifitas yaitu :

Pupuh Pangkur

Pansuka mungguh ring gita

Kale lingsir budal ngungsi negari

Sarwi makte rebab gambuh

Ring margine panes pisan

Langkung arang tarune sane kedulu

Pemarginnya sampul jambat

Lesungnyane tan sinipi

Terjemahannya :

Pansuka diceritakan dalam sebuah lagu, ketika sore pulang menuju tempat tinggalnya, serta membawa rebab serta alat musik lainnya, di jalan udara sangat panas, di sepanjang jalan sangat jarang tumbuh pepohonan, sehingga jalan beliau tergontai, karena lelah tidak terhinnga (Warsini, 26 Maret 2015).

Para dewa senang dengan orang-orang yang mau berusaha, bersemangat, gigih dan penuh kreatifitas untuk mengembangkan imajinasi dan cita-citanya. Dengan tidak bermalas-malasan dalam hidup dan pada saat menuntut ilmu pengetahuan, serta selalu mengembangkan ide-ide baru (kreatifitas) menjadikan orang tersebut dapat mencapai tujuan hidupnya.

Kemandirian

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang lebih mengandalkan kesadaran akan kehendak, kemampuan, dan tanggungjawab diri sendiri tanpa tergantung kepada orang lain. Hal ini diwujudkan dalam perilaku yang inisiatif dan bertanggungjawab secara konsekuen atas segala tindakan yang telah diperbuat (Titib, 2004: 78). Salah satu *gending sekar alit* yang memiliki makna kemandirian yaitu:

Pupuh Durma

Cai Durma panak bapa paling wayah

Tumbuh cai ne kasasi

Katinggal ban biang

Jumah dewa apang melah

Bapa luas nangun kerti

Kegunung alas

Idepang bapa ne mati

Terjemahan :

Hai engkau Durma anakku paling utama, kau lahir dan hidup sangat sengsara, karena ditinggal oleh ibu, sekarang kamu tinggal dirumah sendiri dengan baik, ayah akan pergi kesuatu tempat untuk bertapa, kesuatu gunung yang letaknya sangat jauh, anggaplah ayahmu ini telah meninggal dunia.

Manusia hendaknya mampu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan usaha dan kemampuan dirinya sendiri serta menghindari pekerjaan yang keberhasilannya tergantung dari kemampuan orang lain. Karena mengerjakan pekerjaan sendiri akan lebih mulia ketimbang menyelesaikan pekerjaan orang lain walaupun hasil sempurna.

Bersahabat/Komunikasi

Karakter bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap bersahabat adalah untuk memperakrab atau mengakrabkan suatu hubungan manusia dengan manusia dan antar makhluk hidup lainnya. Melalui sikap komunikatif yang baik akan mampu menciptakan pergaulan yang luas dan bisa menjalin sebuah kerja sama yang terintegrasi secara mutualisme. manusia dituntut untuk senantiasa ramah tamah dan bertindak komunikatif.

Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Lingkungan yang baik dapat menciptakan suasana yang mendorong tumbuh kembangnya nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam *gending sekar alit* yang memiliki makna peduli lingkungan yaitu:

Pupuh ginanti

Sinarengan titiang matur

Ring para sameton sami

Mangda ngitenin pepayonan

Anggen neduhin gumi

Leluune patut ke dabdabang

Mangda rahayu kepanggih

Terjemahan :

Bersama ini saya sampaikan, kepada seluruh warga masyarakat, agar memperhatikan keberadaan tumbuhan untuk menjadikan bumi ini sejuk dan rindang, sampah-sampah harus diperhatikan/ditindak lanjuti/dikondisikan, agar kita selamat dari marabahaya.

Dengan kata lain, lingkungan yang berkualitas dan adanya tanggungjawab semua pihak, maka perkembangan nilai-nilai pendidikan karakter pada remaja dapat lebih optimal.

Peduli Sosial

Kepedulian (caring) yaitu kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan, dan dengan semangat memaafkan (Zubaedi, 2011: 79). Dalam *gending sekar alit* yang menonjolkan sifat peduli sosial yaitu:

Pupuh Maskumambang

Tulungin je adi tamban beli

Derika ring buana

Empehang lembu ne putih

Apang beli gelis kenak

Terjemahannya :

Kakanda mohon bantuan kepada adinda, untuk mencari obat, tempatnya hanya ada di dunia, obat itu tidak lain adalah air susu lembu putih, tolong cepat agar kanda segera sembuh.

Sikap peduli sosial merupakan kerjasama sosial yang harus dilihat sebagai upaya bersama dalam mewujudkan kebaikan sosial. Sikap peduli sosial yang tersirat dalam sloka di atas menekankan agar generasi muda Hindu sebagai organ-organ sosial sangat perlu ditumbuhkan prinsip-prinsip kerja sama yang dilandasi oleh cinta kasih untuk membantu sesame terlebih bagi yang membutuhkan.

Tanggungjawab

Karakter tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pupuh Mijil

Dadong dauh ngelah siap putih

Bo metaluh reka

Minab ade limolas taluh ne

Nanging lacur ade nak nepukin

Anak alit-alit

Sube liwat rusit ipun

Kale peteng mepitungan pasti

Anake alit ento

Jaka telu ngungsi bengbenganne

Ade nyemak, ade ane metilik,

Ade ne menampi,

Taluh ne enu pitu

Terjemahannya :

Ada seorang nenek mempunyai ayam putih, kini sudah mulai bertelur, kira-kira jumlah telur sudah lima belas, tapi sayang ada yang melihat, anak kecil-kecil yang sudah terlalu nakal. Saat malam tiba terjadilah perdiskusian anak-anak itu, bertiga sepakat menuju kandang ayam, satu ada yang mengambil, dua ada yang memperhatikan situasi, dan yang satu lagi menerima, akhirnya telur dari lima belas butir menjadi sisa tujuh.

Jadi dapat diketahui bahwa karakter tanggungjawab merupakan sikap dan tindakan yang mau mencoba dengan segala cara yang dapat dilakukan, menolong dan saling mendukung, meringankan penderitaan, dapat diandalkan dan mampu menjaa komitmen untuk melaksanakan kewajiban dengan bersungguh-sungguh serta tidak lari dari masalah yang dihasilkan dari perbuatan tersebut.

Peranan Dharmagita Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Hindu Pada *Sekeha Teruna Teruni Jagra Winangun*

Dharmagita memiliki peranan yang sangat aktif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Hindu khususnya kepada para remaja *sekeha teruna teruni Jagra Winangun* di Desa Penyaringan Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana. Beberapa peranan *dharmagita* tersebut antara lain sebagai:

Sebagai Media Pendidikan/Pembelajaran

Dharmagita dapat dijadikan media karena merupakan bagian dari kesenian tembang Bali yang sangat berperan dalam menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada remaja agar mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan serta sikap yang ditunjukkan kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Dengan adanya nilai-nilai yang terkandung, maka peranan *dharmagita* dalam kehidupan sosial masyarakat Bali adalah untuk merangsang bangkitnya kesadaran baik kesadaran dalam pendidikan, sosial maupun kemasyarakatan.

Sebagai Media Penunjang Kegiatan Upacara *Yajna*

Tradisi matembang dan *magending* Bali masih cukup dipertahankan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bali walaupun keberadaannya tidak seeksis dulu. Seperti misalnya dalam upacara *yajna*, dirasakan kurang lengkap dan sempurna tanpa diiringi lantunan tembang. Dengan lantunan tembang, akan menciptakan suasana tertentu disamping kegiatan tersebut bertujuan untuk menghibur dan mentransformasi nilai-nilai positif kepada masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan *mabebasan* sebagai bentuk apresiasi dari sastra tembang. Karena keberadaan tembang yang begitu penting, maka ditumbuhkembangkan *sekeha-sekeha pesantian* di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat Bali

Sebagai Media Pengendalian Diri.

Kewajiban sebagai seorang anak adalah bhakti dan mentaati nasehat orang tua. Anak yang “*suputra*” dalam sebuah keluarga merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya sehingga pendidikan agama sangat penting bagi seorang anak. Dalam hal ini peranan *dharmagita* sangat efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter hindu kepada anak terutama khususnya para remaja yan terkait dengan sifat religious yang mengandung budi pekerti, etika dan susila karena merupakan dasar pendidikan bagi anak remaha khususnya dalam proses pematangan dirinya menuju tahap kedewasaan.

Kendala yang Dihadapi Pada Pelaksanaan *Dharmagita* dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Karakter Hindu Pada *Sekeha Teruna Teruni Jagra Winangun*

Kendala Eksternal

Kemajuan zaman

Besarnya ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini mulai menggeser minat anak remaja untuk belajar *dharmagita*. Anak cenderung mengikuti arus jaman dalam kehidupannya sehari-hari. Apalagi teknologi yang semakin maju memudahkan anak remaja untuk bergaul dengan dunia maya yang membuat mereka lebih suka dibandingkan dengan belajar agama yang mereka fikir lebih cocok untuk orang tua dan ketinggalan zaman atau kuno. Disamping itu sekarang teknologi ini lebih disukai karena memudahkan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dan untuk mencari pekerjaan. Melihat pulau Bali ini merupakan daerah wisata yang sudah tentu pengaruh wisatawan sedikit demi sedikit membawa suasana lain

Lingkungan

Lingkungan berpotensi tinggi dan mempunyai peran penting dalam upaya membantu kesuksesannya pelaksanaan *dharmagita* dalam meningkatkan pelestarian *dharmagita* serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter Hindu melalui pelaksanaan *dharmagita* pula. Lingkungan yang tidak mendukung membuat remaja akan menjadi enggan untuk belajar *dharmagita*.

Kesulitan dalam Memahami Karakter Remaja

Karakter remaja di sekeha teruna teruni Jagra Winangun amatlah berbeda-beda, yang mana perbedaan tersebut dimulai dari sifat, cirri-ciri, watak dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan faktor bawaan serta lingkungan sekitar dari masing-masing remaja yang berbeda-beda. Seorang pembimbing biasanya lebih mudah untuk mengingat perbedaan masing-masing peserta didiknya dari segi fisik yang berupa bentuk wajah, tinggi, atau berat tubuh. Seorang Pembina harus bisa memahami bahwa setiap individu peserta didik memiliki cirri, sifat dan karakter lingkungan ata hasil dari pembelajaran.

Kendala Internal

Tuntutan Ekonomi/kebutuhan Hidup

Tuntutan ekonomi/kebutuhan hidup menjadi kendala pelaksanaan *dharmagita* dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Hindu kepada remaja karena di zaman sekarang ini uang menjadi yang utama, karena hampir semua kebutuhan hidup ini diselesaikan oleh uang. Maka dari itulah orang tua sangat sulit membagi waktu karena sibuk mencari uang setiap harinya demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pelaksanaan *dharmagita* akan terhambat dimana keluarga tidak ada yang mempunyai waktu untuk mendidik dan memberi dukungan kepada anak dalam keikutsertaan pada pelaksanaan kegiatan *dharmagita* di *sekeha teruna teruni*.

Keterbatasan kemampuan dan Bakat Orang Tua

Keterbatasan kemampuan dan bakat orang tua ternyata menjadi kendala dalam pelaksanaan *dharmagita* untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter Hindu kepada remaja. Ini terlihat banyaknya orang tua yang tidak bisa *medharmagita* pada akhirnya si anak secara otomatis juga tidak bisa *medharmagita*. Ada peribahasan mengatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, itu artinya kemampuan anak tidak jauh dari kemampuan orang tuanya. Terkecuali karena faktor yang lainnya yang menyebabkan si anak mempunyai bakat yang lain dari orang tuanya. Kurangnya perhatian dan bakat orang tua menjadi kendala untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter Hindu yang terdapat dalam *dharmagita*, ini tidak bisa dipungkiri dan tidak bisa disalahkan seratus persen karena orang tua sekarang masih tidak berani untuk membicarakan *dharmagita* apalagi yang berbau ketuhanan disembarang tempat dan kepada anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis data bab IV maka ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Bentuk internalisasi nilai-nilai karakter Hindu pada *sekeha teruna teruni* Jagra Winangun melalui pelaksanaan *dharmagita* di Desa Penyaringan Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana adalah dengan memberikan beberapa nilai-nilai karakter Hindu yang lebih menunjang yakni (a). Sifat religius, (b). Kejujuran, (c). Toleransi, (d). Kedisiplinan, (e). Kreatifitas, (f). Kemandirian, (g). Bersahabat/komunikatif, (h). Peduli lingkungan, (i). Peduli sosial, serta (j). Tanggungjawab. (2) Peranan *dharmagita* dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Hindu pada *sekeha teruna teruni* Jagra Winangun melalui pelaksanaan *dharmagita* di Desa Penyaringan Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana adalah (a). Sebagai media pendidikan, (b). Sebagai penunjang dalam kegiatan upacara *yajna*, (c). Sebagai media pengendalian diri. (3) Kendala yang dihadapi pada pelaksanaan *dharmagita* dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Hindu pada *sekeha teruna teruni* Jagra Winangun di Desa Penyaringan Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana ada dua yaitu (1). Kendala eksternal yang meliputi (a). Kemajuan zaman, (b). Lingkungan, dan (c). Kesulitan dalam memahami karakter remaja, serta (2). Kendala internal yang meliputi (a). Tuntutan ekonomi/kebutuhan hidup, dan (b). Keterbatasan kemampuan dan bakat orang tua.

Daftar Pustaka

- Adiputra, I Gede Rudia. 2003. *Pengetahuan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: STAH Dharma Nusantara.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Adnyani, N. K. S., & Sudarsana, I. K. (2017). Tradisi Makincang-Kincung Pada Pura Batur Sari Dusun Munduk Tumpeng Di Desa Berangbang Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 225-231.
- Arikunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Atmaja, I Made Jiwa, Ed. 1987. *Puspanjali Persembahan Untuk Prof.Dr. Ida Bagus Mantra*. Denpasar: Kayumas.

- Bungin, Burhan. 2001. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dewi, N. K. A. S. R., & Sudarsana, I. K. (2017). Upacara Bayuh Oton Uda Yadnya Di Desa Pakraman Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 384-389.
- Donder, I Ketut dan Wisarja I Ketut. 2011. *Teologi Sosial Persoalan Agama dan Kemanusiaan Perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Elfindri, Dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kerangka, Metoda dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional*. Jakarta: Badauos Media Jakarta.
- Faisal, Sanafiah. 1990. *Metode Penelitian Bisnis, Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.
- F. O'neil, William. 2008. *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gorda, Esten, Mursal. 1997. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1997. *Metode Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi*. Denpasar: Widya Kriya Gautama.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223-236.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Kadjeng, I Nyoman, dkk. 2007. *Sarasamuccaya*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Lanang Jelantik, dkk. 2010. *Widya Santi Agama Hindu Untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas IX Semester 1 dan 2*. Denpasar: Pustaka Tarukan Agung.
- Lexcy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.

- Muhadjir, Noeng. 1993. *Metodologi Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, Dedy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Posda Karya.
- Narbuko, Cholid dkk. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasikun. 1995. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari H. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Cetakan Ketigabelas. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Netra, I.B. 1970. *Metodologi Penelitian*. Singaraja: Biro Penelitian Fakultas Ilmu Pendidikan UNUD.
- Noor, Rohinah M. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: PT Insan Madani, Anggota IKAPI.
- Nuaba, I Wayan, 2007, “*Dharmagita dalam Sekaa Pesantian sebagai Metode Pengajaran Agama Hindu*”, Denpasar: UNHI.
- Pidharta, Made. 2009. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Poerdwadarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prabhupada, A.C. Bhaktivedantaswami. 2000. *Bhagavadgita*. Perpustakaan Nasional: Hanuman Sakti.
- Punyatmadja, Ida Bagus Oka. 1994. “*Panca Sradha*”. Denpasar: Parisada Hindu.
- Redana, Made. 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset*. Denpasar: IHDN.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: REMAJA ROSDAKARYA.
- Shoccib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Sriasih, Sang Ayu Putra. 2012. *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter*. Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah ke-2 (KIBD-II). Denpasar: Pustaka Larasan bekerja sama dengan IKIP PGRI BALI dan IKADBUDI.
- Sudarsana, I. K. (2018). **PEMBERDAYAAN USAHA KESEJAHTERAAN SOSIAL BERBASIS PENDIDIKAN AGAMA HINDU BAGI ANAK PANTI ASUHAN**. *JCES/ FKIP UMMat*, 1(1), 41-51.

- Sudarsana, I. K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1), 20-31.
- Sudarsana, I. K. (2018). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INFORMAL HINDU DALAM MENJAGA POLA KOMUNIKASI REMAJA PADA PERGAULAN SEHARI-HARI. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 40-50.
- Subagiasta, I Ketut, 2012. *Praktek Agama Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Sudharta, Tjok Rai. 1995. *Slokantara*. Jakarta: Parisadha Hindu Dharma.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhardana, K.M. 2006. *Dharma Jalan Menuju Kebahagiaan*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tirta, I Ketut, 2011, “Peranan Dharmagita dalam Memasyarakatkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar”, (Skripsi), Denpasar: Fakultas Ilmu Agama Universitas Indonesia.
- Triguna, IB Gde Yudha. 1997. *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar.
- Warjana, I Nyoman, 1993. *Materi Pokok Dharmagita ; 1-6 PAHD2534/2 SKS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha, Universitas Terbuka.
- Wina, Sanjaya. 2009. “Strategi Pembelajaran Cetakan Keenam”. Jakarta: Kencana.
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). REFLEKSI KRITIS IDEOLOGI PENDIDIKAN KONSERVATISME DAN LIBERALISME MENUJU PARADIGMA BARU PENDIDIKAN. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 283-291.
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). Praksis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat). *Indonesian Journal of Educational Research*, 2(1), 18-26.
- Wulandari, K., & Sudarsana, I. K. (2017). Eksistensi Pura Ratu Gede Empu Jagat D Desa Sangkaragung Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 252-256.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.